



## PENDAMPINGAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AL ISLAH KARANGJOMPO PEKALONGAN

<sup>1</sup>Faliqul Isbah, <sup>2</sup>Muhammad Mufid, Khafid Abadi  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syariah UIN K.H. Abdurrahman Wahid  
Pekalongan

<sup>1</sup>faliqul.isbah@uingusdur.ac.id , <sup>2</sup>m.mufid@uingusdur.ac.id ,  
khafid.abadi@uingusdur.ac.id



### Abstrak

*Peran Pendidikan Diniyah (keagamaan) untuk membangun karakter anak sejak dini sangat fundamental, karena pada fase pendidikan inilah anak-anak kita bentuk agar memiliki perilaku sikap yang baik. Semestinya tanggung jawab untuk mendidik anak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru di Madrasah atau majelis taklim. Namun juga menjadi tanggung jawab para orang tua untuk memastikan mereka memiliki kesamaan visi dalam mencetak anak yang berbudi luhur. Sedangkan pada kenyataannya banyak orang tua yang merasa telah selesai memberikan pendidikan kepada anak ketika mereka mendaftarkan anak-anaknya ke Madrasah Diniyah. Inilah yang menjadi dasar pentingnya program pengabdian ini untuk dilaksanakan di MDT Al Islah Karangjampo Pekalongan. Metode program pengabdian ini berupa Service Learning, dimana tim pengabdian dari kalangan akademisi memberikan stimulus kepada sasaran program agar dapat melaksanakan dan mengembangkan program yang sesuai, dimulai dari tahapan pra implementasi, implementasi dan pasca implementasi. Hasil program pengabdian ini adalah terfomulasikannya kerangka kurikuler gagasan Al Ghazali dalam kitab Ayyuha al Walad dan model pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid dalam bidang penguatan akhlak yang siap pakai, modul silabi pendidikan kitab Ayyuha al Walad yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh Guru pada pelajaran lainnya, serta disepakatinya program pengajian wali santri MDT Al Islah setiap bulan untuk memberikan penguatan dan kesadaran mereka tentang tanggung jawab para orang tua dalam mendidik anak.*

Kata kunci: Orang tua, Anak, Madrasah Diniyah Takmiliah

### Abstract

*The role of Diniyah (religious) Education to build children's character from an early age is very fundamental because it is in this educational phase that our children are shaped so that they have good behavior. The responsibility for educating children should not only be the responsibility of the teacher at the Madrasah or the ta'lim assembly. However, it is also the responsibility of parents to ensure that they have the same vision in producing virtuous children. Whereas in reality, many parents feel that they have finished providing education to their children when they enroll their children in Madrasah Diniyah. This*



*is the basis for the importance of this service program to be implemented at the Al Islah MDT Karangjampo Pekalongan. The method of this service program is in the form of Service Learning, where the service team from academics provides stimulus to program targets so they can implement and develop appropriate programs, starting from the pre-implementation, implementation, and post-implementation stages. The result of this service program is the formulation of the curricular framework for Al Ghaḥzali's ideas in the book Ayyuha al Walad and the Islamic education model K.H. Abdurrahman Wabid in the field of ready-to-use moral strengthening, educational syllabus modules of the Ayyuha al Walad book that can be used and developed by teachers in other subjects, as well as the agreement on the monthly recitation program of the MDT Al Islah students to provide reinforcement and their awareness of the responsibilities of the people parents in educating children*

Keywords: *Parent, Child, Madrasah Diniyah Takmiliah*

## **PENDAHULUAN**

Akhlak merupakan salah satu tujuan dari tugas kenabian Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana dalam sebuah riwayat Nabi bersabda: *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak* (HR. Al-Baihaqi). (Isbah, F., & Priyanto 2021) Oleh karena itu, setiap generasi yang lahir dari umat Islam harus memiliki akhlak yang mulia. Akan tetapi dengan seiringnya perkembangan zaman dan kondisi sosial-budaya terkadang sebuah generasi mengalami degradasi moral. Seperti tengah dihadapi generasi milenial yang digempur budaya media sosial dan *game*. (Novi Cahyaningsih dan Faliqul Isbah 2021) Misalnya, persoalan kebebasan berekspresi yang digaungkan melalui media sosial dan interaksi sosial online lainnya dapat menggiring pada tindak kejahatan yang dapat dijerat dengan pasal UU ITE. Belum lagi persoalan pornografi dan pornoaksi yang tanpa kontrol bisa diakses oleh siapa saja.

Permasalahan tersebut juga dihadapi oleh para pendidik di Desa Karangjampo yang mana para guru, ustadz dan tokoh masyarakat berlomba dengan waktu untuk mendidik generasi Islam yang beretika di ruang publik nyata maupun maya. Desa Karangjampo berada di wilayah Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan informasi yang disampaikan Kepala Desa Karangjampo, Sumari, S.Ag. penduduk Desa Karangjampo berdasarkan laporan dari tim sensus pada tahun 2020 berjumlah 5761 jiwa dan 1800-an jiwa adalah usia anak-anak (produktif belajar). (Sumari 2022)



Penduduk Desa Karangjampo sebagian besar berkerja sebagai buruh dan wiraswasta yang dalam satu minggu melaksanakan 6 hari kerja aktif, setiap harinya mereka berkerja mulai pukul 07.00-16.00 WIB, belum lagi jika ada perkerjaan lembur di malam hari. (Rohman 2022) Oleh karena kesibukan para orang tua dalam mencari nafkah seringkali perhatian mereka tidak sepenuhnya tercurah kepada anak-anaknya. Hal ini menjadikan proses pendidikan karakter atau akhlak bagi anak-anak kadang terabaikan tanpa disadari oleh para orang tua. Mengingat posisi penting akhlak bagi umat Islam sudah selayaknya orang tua menjadi garda terdepan dalam mendidik anak. Sebab akhlak merupakan salah satu peran kenabian baginda Nabi Muhammad. Di sisi lain, mengingat tugas seorang ibu dalam mendidik anak sebagai *al-madrasatul ula* bagi anak-anaknya.

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang Allah berikan kepada para orang tua. Sehingga proses merawat anak tidak hanya cukup dari pemenuhan kebutuhan jasmani berupa materi saja namun juga pemenuhan kebutuhan ruhani berupa Pendidikan dan pengajaran. (Ula and Isbah 2022) Lebih dari pada itu, proses mendidik anak tidak dimulai ketika anak tersebut dilahirkan, namun jauh dimulai sebelum pernikahan dengan memilih pasangan yang paling baik akhlaknya, kemudian dalam proses pernikahan sampai anak lahir semuanya memerlukan cara-cara yang baik sehingga apa yang diharapkan oleh semua orang tua agar anak-anaknya menjadi *waladun shalihun yad'u lahu* seperti yang di sabdakan Nabi Muhammad Saw dapat terwujud. (Suprayitno and Wahyudi 2020).

Dalam pelaksanaan program ini, tim pengabdian merujuk pada pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang mana lembaga pendidikan Islam memiliki dua fungsi yaitu fungsi pendidikan dan fungsi sarana informasi. (Wahid 2001) Sehingga dengan melihat lanskap permasalahan di atas maka pengabdian masyarakat ini akan memfokuskan diri pada pendampingan peran orang tua dalam menerapkan pendidikan anak yang sesuai dengan nafas Islam. Pelaksanaan pendampingan bekerjasama dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Al-Islah Karangjampo untuk memberikan pendampingan kepada para orang tua wali santri/murid. Sebagai rujukan materi peneliti menggunakan kitab *Ayyuha al Walad* karya Imam Ghazali. Kitab ini dipilih karena materi



pendidikan akhlak yang dikandung didalamnya berbasis pada aspek syari'ah, tasawwuf, ibadah, dan rasionalitas yang komprehensif.

Posisi pendidikan diniyah untuk membangun karakter santrinya sejak dini sangat penting, apalagi mengingat kondisi kebanyakan diniyah terutama di lingkungan di luar diniyah milik pondok pesantren kondisinya, sebagaimana sering dijadikan kameo, "*layamutu wala yahya*". Hal ini menjadi urgensi tentang program pembangunan karakter yang telah dijelaskan di atas. Program ini sekaligus menjadi sebuah *ikhtiyar* langkah pembaharuan untuk diniyah. (Kasanah 2021).

## **METODE**

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan *Service learning* dimana pengabdian berusaha untuk menghubungkan civitas akademik dengan tugas akademik, yang intinya adalah untuk melayani masyarakat dan sekaligus untuk mengembangkan kemampuan akademis dan sosial akademisi melalui tugas untuk dipraktikkan di masyarakat. Dengan strategi *service learning* akademisi memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang penting dengan cara memberikan nilai-nilai yang didapat melalui materi yang diajarkan untuk diberikan kepada masyarakat.

*Service learning* juga memupuk keterampilan memberi yang dapat membuat orang yang melakukannya dengan sepenuh hati menjadi punya kekuatan (*powerful*). Dengan cara seperti ini, diharapkan akademisi menjadi lebih paham dengan arti tanggung jawab dan berbagi dalam arti yang sebenarnya. Dalam *service learning* terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu: tahap persiapan, tahap melayani, dan tahap refleksi. (St. Syamsudduha and Tekeng 2017)

Pelaksanaan *service learning* pada pendampingan ini dibagi ke dalam tiga tahap yaitu pra implementasi, implementasi dan pasca implementasi

### 1. Tahap pra implementasi

Pada tahap ini tim turun ke lapangan untuk menggali kebutuhan komunitas untuk merumuskan program pemberdayaan masyarakat yang sesuai kebutuhan. Adapun komunitas yang dimaksud adalah orang tua santri di MDT Al-Islah



Karangojpmo. Pada tahap ini tim peneliti menginisiasi dengan pihak komunitas (pemateri), menjalin kerjasama pemberdayaan, survei lapangan mengidentifikasi masalah dan aset komunitas. Selain mengandalkan metode curah pendapat dan juga *hand out* kitab serta teladan pemikiran Gusdur, digunakan juga *handout* komik tentang keteladanan karakter Gus Dur serta film pendek.

2. Implementasi

Pada tahap ini tim melaksanakan inti dari service learning berupa pendampingan orang tua dalam mendidik anak. Adapun tahapan yang dilaksanakan adalah memberikan penyuluhan kepada orang tua, melibatkan orang tua dalam proses mendidik anak, melibatkan lembaga (MDT Al-Islah Karangojpmo), dan monitoring dan evaluasi.

3. Pasca implementasi

Pada tahapan ini tim melaksanakan refleksi atas pelaksanaan pendampingan yang telah dilaksanakan. Selain itu tim juga memberikan penilaian dan evaluasi atas terlaksananya program pendampingan.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengembangan Kurikulum**

Model pengembangan kurikulum di dalam pemberdayaan masyarakat ini ialah model Hilda Taba. Hal ini dikarenakan guru atau ustadz memegang peranan penting dalam melaksanakan progra kurikuler. Selain itu, model Hilda Taba menempatkan guru pada posisi yang dapat secara akti untuk mengembangkan kurikulum bukan hanya objek penerima kurikulum. Dengan demikian ustadz di MDT maupun TPQ dapat memperbaharui kurikulum sesuai dengan kebutuhan tiap instansi. Adapun langkah dalam mengembangkan kurikulum model Hilda Taba terdapat lima langkah yaitu:(Yu'timaalahuyatazaka 2016)

a. Diagnosis Kebutuhan

Langkah pertama adalah mendiagnosa kebutuhan yang berisi serangkaian jawaban tentang mengapa sebuah instansi pendidikan membutuhkan suatu program. Kebutuhan apa yang tengah dibutuhkan oleh MDT sebagai upaya

menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungan sosial yang tengah berkembang. Dengan demikian program yang dibuat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian kurikulum dapat melacak gap antara apa yang idel dan apa yang terjadi saat ini. Sebab kurikulum dirancang agar semua santri dapat belajar dengan membawa keberagaman latarbelakang. Rumusan diagnosis kebutuhan yang disesuaikan dengan MDT Al-Islah Karangojmpo adalah:

1) Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini dibentuk untuk menjadi solusi atas persoalan yang bersumber dari tiga hal yaitu peran orang tua dalam mendidik karakter anak, kemajuan teknologi informasi, dan etika pergaulan.

b. Merumuskan Tujuan Pendidikan

Merumuskan tujuan pendidikan berangkat dari diagnosis kebutuhan. Artinya program yang akan diselenggarakan benar-benar menjawab kebutuhan. Dalam diagnosis kebutuhan terdapat gambaran dan petunjuk tujuan pendidikan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan terdapat empat area yang perlu diperhatikan yaitu, (a) konsep atau ide yang akan dipelajari, (b) sikap, sensitifitas dan perasaan yang akan dikembangkan, (c) pola pikir yang akan ditekankan, (d) kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai. Adapun rumusan tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program ini adalah:



- 1) Secara substansial akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat- malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.
- 2) *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Adapun pembelajaran akhlak dalam kurikulum ini bertujuan untuk membekali santri agar dapat:
  - a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
  - b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam yang tercermin dalam sembilan nilai utama yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaan, dan kearifan lokal.
- 3) Seleksi dan Organisasi Isi

Dalam menyeleksi isi kurikulum kriteria yang harus dipenuhi adalah isi harus valid dan signifikan, konsisten dengan kenyataan sosial, seimbang antara keluasan dan kedalaman, mencakup berbagai ragam kebutuhan, dapat dipelajari dan dihubungkan dengan pengalaman murid, dan sesuai dengan pengalaman murid. Dalam menyusun kurikulum perlu organisasi keseluruhan bagian kurikulum. Organisasi kurikulum tersebut dibagi menjadi dua yaitu

pengorganisasian kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan organisasi kurikulum terpadu.

Dalam modul pemberdayaan ini berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar santri untuk dengan sederhana menanamkan keimanan serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Organisasi isi dalam modul pengabdian masyarakat ini meliputi tema, deskripsi, teks, makna, dan pembahasan. Adapun materi yang menjadi pokok pembahasan meliputi:(Ghazali n.d.)

- 1) الوقت هو الحياة
- 2) متى تنفع النصيحة
- 3) متى ينفع العلم
- 4) ماذا تتعلم
- 5) طهارة النية
- 6) فضل العبادة
- 7) عناصر الكمال
- 8) اتخذ لك مرشدا
- 9) ماذا تدع وماذا تعمل

c. Seleksi dan Organisasi Pengalaman Belajar

Organisasi pengalaman belajar adalah menyeleksi dan mengorganisir pengalaman belajar. Pengalaman belajar murid harus disesuaikan dengan tujuan dan isi materi yang sudah dirumuskan. Organisasi pengalaman belajar berkaitan dengan aspek pedagogis di kelas. Setidaknya ada 3 tahapan yang perlu diperhatikan dalam seleksi organisasi dan pengalaman belajar, yaitu: pengelolaan belajar, fase belajar dan metode pembelajaran.

d. Evaluasi dan Cara Melakukan Evaluasi

Evaluasi adalah seperangkat alat yang digunakan untuk menilai keberhasilan sebuah program. Dalam melakukan evaluasi harus memperhatikan hal berikut, (a) menentukan kriteria penilaian, (b) menyusun program evaluasi komprehensif, (c)



teknik mengumpulkan data, (d) interpretasi data evaluasi, (e) menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum.

Tahap terakhir dalam pengembangan kurikulum model Hilda Taba adalah evaluasi. Evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa berhasil tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Bentuk evaluasi dalam kurikulum modul pendampingan orang tua dalam mendidik anak adalah: (1) evaluasi yang dilakukan oleh guru berupa penilaian berbasis kelas dalam bentuk penugasan dan ceklis ketercapaian materi pembelajaran, (2) evaluasi yang dilakukan oleh orang tua dalam memantau perkembangan anak berupa ceklis ketercapaian materi pembelajaran.

## 2. Rancangan Silabus

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. (Zulhanif 2018)

Tabel 1. Rancangan Silabus Pendampingan Orang Tua Dalam Mendidikan Anak

<b>Tujuan Pembelajaran</b>	<b>Nilai-Nilai Gus Dur</b>	<b>Materi Kitab Ayyuha al-Walad</b>
a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai yang Maha Ada, satu-satunya Dzat hakiki yang Maha Cinta Kasih, yang disebut dengan berbagai nama.</li> <li>2. Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi.</li> <li>3. Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesucian Niat</li> <li>- Memanfaatkan waktu sebaik mungkin</li> <li>- Pentingnya Nasihat</li> <li>- Ilmu yang bermanfaat Apa saja yang harus dipelajari</li> <li>- Keutamaan beribadah</li> </ul>



<p>b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam yang tercermin dalam sembilan nilai utama yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaian, dan kearifan lokal.</p>	<p>kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepastian dalam kehidupan masyarakat.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>4. Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan.</li><li>5. Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu.</li><li>6. Kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut.</li><li>7. Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan.</li><li>8. Kekesatriaian bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih.</li><li>9. Kearifan tradisi bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat.</li></ol>	<p>Unsur-unsur kemuliaan</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Ikutilah guru</li><li>- Apa yang harus dilaksanakan apa yang harus ditinggalkan</li></ul>
---	--	--

### 3. Pelaksanaan Pendampingan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab *Ayyuha Al Walad* Karya Imam Ghazali Dengan Model Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid

#### a. Pra Implementasi

Kegiatan Pra Implementasi dapat dimaknai sebagai proses perencanaan dan persiapan bagi program pengabdian ini, pada tahapan tersebut peneliti dan tim mengumpulkan informasi teraktual seputar pandangan orang tua santri pada MDT Al-Islah terkait dengan Pendidikan anak, juga kepada para guru dan pengelola MDT Al-Islah Karangjampo, agar peneliti memiliki gambaran actual seputar pemahaman konsep mendidik anak dari orang tua, guru dan stakeholder terkait.

Kemudian kegiatan penguatan dan pendampingan kepada orang tua, untuk memberikan pemahaman konsep mendidik anak dari kitab *ayyuha al walad* dan model Pendidikan Islam ala K.H. Abdurrahman Wahid dengan menghadirkan pemateri yang kompeten dalam bidangnya, dari materi kegiatan tersebut peneliti juga akan menyusun silabi dan rancang bangun kurikulum yang sesuai dengan keadaan pada masyarakat. Hal ini menjadi penting karena dengan silabi dan rancang bangun kurikulum tersebut maka proses penguatan, pendampingan peran orang tua dalam mendidik anak ini bisa terpantau dan menjadi hal yang akan selalu dikembangkan oleh masyarakat.

Jika seluruh tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan dukungan pihak terkait pun bisa didapatkan secara maksimal, maka peneliti berasumsi dan berharap pada saatnya nanti para orang tua akan memiliki pemahaman yang komprehensif dalam mendidik anaknya, seperti tidak berfikir bahwa tanggung jawab orang tua kepada anaknya sebatas pada tataran materil saja namun, lebih dari pada itu para orang tua akan memiliki kesadaran mendidik anak adalah tanggung jawab mereka, utamanya dalam hal Pendidikan agama dan karakter anak-anak sebagai bekal utama mempersiapkan diri menjadi orang yang beriman, bertakwa dan beradab.(Wahid 2001)

Mengingat subyek program adalah kelembagaan diniyah dan lingkungannya seperti orang tua wali santri namun tidak menutup kemungkinan keterlibatan orang tua yang bukan wali santri sehingga program ini dapat berdampak lebih luas. Selain itu, *out put* program ini dalam bentuk modul dapat dimanfaatkan untuk pendampingan diniyah lain selanjutnya.

### b. Implementasi

Pada tahap ini tim melaksanakan inti dari service learning berupa pendampingan orang tua dalam mendidik anak. Adapun tahapan yang dilaksanakan adalah memberikan penyuluhan kepada orang tua, melibatkan orang tua dalam proses mendidik anak, melibatkan lembaga (MDT Al-Islah Karangjampo), dan monitoring dan evaluasi.

Pada tahapan ini dilaksanakan kegiatan pendampingan peran orang tua dalam mendidik anak berupa peningkatan pemahaman orang tua terkait cara mendidik anak, yakni parenting islam dengan menghadirkan pemateri Cintami Farmawati, M.Psi. selaku psikolog dan pakar parenting, selain itu juga diberikan materi pentingnya pendidikan karakter dalam prespektif tasawuf oleh Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag.

Gambar 1.

Kegiatan Parenting Islam



Selanjutnya pada tahap ini juga dilaksanakan kegiatan Pengajian kitab *Ayyuba al Walad* oleh salah satu tokoh agama setempat K.H. Syamsul Ulum, S.Ag. kegiatan ini diikuti oleh wali santri MDT Al ZIslah.

Gambar 2.

Pengajian Kitab *Ayyuba al Walad* wali santri MDT Al Islah



### c. Pasca Implementasi

Pada tahapan ini tim melaksanakan refleksi atas pelaksanaan pendampingan yang telah dilaksanakan. Selain itu tim juga memberikan penilaian dan evaluasi atas terlaksananya program pendampingan. Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 28 Oktober 2022 pukul 15.00-17.00 WIB. Peserta dalam kegiatan ini adalah Tim PKM, Guru dan Wali Santri MDT Al Islah. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah guru dapat mengembangkan dan menyusun silabi mata pelajaran lainnya, seperti fiqih (safinatu naja) tauhid (aqidatul awam). Kegiatan lanjutan akan dibentuk dalam format pengajian wali santri yang dilaksanakan sebagai pembukaan pada Sabtu, 26 Nopember 2022 dengan narasumber K.H. Syamsul Ulum, S.Ag. dan K.H. Khoirul Basyar, M.S.I.

### d. Kendala Program

Seringkali kesibukan menjadi alasan orang tua untuk mengawasi anak secara penuh. Masalah ini bagaikan buah simalakama bagi para ustadz dan ustadzah sebab jika dibiarkan tanpa pengawasan anak menjadi lepas kendali dalam



pergaulan. Di sisi lain jika orang tua tidak mencari kesibukan dalam hal ini adalah bekerja tentu akan terjadi permasalahan ekonomi dalam keluarga. Oleh karena itu dalam sesi pelatihan dalam program ini tim memberikan materi tentang *parenting* yang disampaikan oleh pakar sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada para orang tua mengenai cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hal lain yang menjadi kendala adalah materi modul yang diberikan kepada orang tua. Permasalahannya adalah tim tidak bisa memberikan intervensi sejauhmana orang tua telah menggunakan modul di rumah. Oleh karena itu tim telah merencanakan untuk memanfaatkan pertemuan-pertemuan lanjutan dalam bentuk majlis taklim ibu-ibu yang sudah ada. Hal ini dilaksanakan dengan bekerjasama dengan tokoh agama setempat dan ustadzah yang telah bekerjasama dengan tim sejak awal program ini dilaksanakan.

Kendala utama yang sering kali terjadi pada program pemberdayaan masyarakat adalah konsistensi. Perlu ada individu yang sevisi dan sepemahaman akan pentingnya peran orang tua untuk mendidik anak-anaknya tidak hanya cukup dimasukkan di madrasah atau majelis taklim. Seperti yang diungkapkan oleh Mu'minatussolichat, selaku Guru dan Wali santri MDT Al Islah: *“program seperti ini sangat bagus, orang tua banyak yang ingin lebih tahu bagaimana cara mendidik anak-anaknya, namun biasanya untuk terus melaksanakan program semacam ini sangat berat sebab banyaknya kesibukan para orang tua, sehingga perlu diberikan variasi kegiatan semisal arisan, kegiatan diluar atau tempat bergilir.”*(Mu'minatussolichat 2022)

Salah satu Guru MDT Al Islah, Azka Najmul Umam memperkuat hal tersebut: *“MDT Al Islah pernah memfasilitasi pertemuan rutin wali santri setiap 1 semester sekali, namun antusias wali santri masih kurang. Sehingga kegiatan tersebut pun tidak diadakan kembali.”*(Umam 2022)

Mengacu pada fakta tersebut alangkah lebih baiknya jika stakeholder terkait dapat menyamakan persepsi secara kontinu (upgrading) akan pentingnya pendampingan orang tua untuk mendidik anak-anak.

#### e. Dampak Program

Program pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren dan madrasah ini telah menghasilkan modul ajar yang dapat digunakan oleh ustad dan ustadzah tidak hanya di MDA maupun TPQ tempat dilaksanakannya program. Program ini eksplisit telah memberikan kesadaran kepada para ustad dan ustadzah untuk merancang administrasi pembelajaran dengan baik. Hal ini dalam rangka membumikan kitab-kitab karya ulama Nusantara menjadi sebuah rancangan kurikuler yang dapat diakses secara praktik oleh siapa saja.

Kerangka kurikuler yang diterjemahkan ke dalam bentuk modul tersebut ditujukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab Ayyuha al-Walad karya Imam Ghazali. Menjadi penting untuk membekali orang tua bagaimana mendidik anak dengan materi-materi dasar untuk mengarungi masa pertumbuhan. Oleh karena itulah, tim pengabdian menggunakan kerangka keilmuan Gus Dur dalam meramu kurikulum agar santri memiliki sensitifitas dalam pergaulan mereka baik dalam beribadah kepada Sang Khaliq, kepada teman, orang tua, dan alam.

Seperti yang disampaikan oleh K.H. Khoirul Basyar, M.SI. selaku guru MDT Al Islah *“adanya program kegiatan ini sangat positif untuk memberikan semangat ekstra bagi guru agar memastikan kegiatan belajar mengajar di Madrasah secara jelas memiliki target dan tujuan tertentu, sehingga dengan itu akan mudah bagi pengelola untuk memberikan evaluasi.”*(Basyar 2022)

Menanamkan akhlak baiknya memang dilaksanakan sejak dini meskipun pembelajaran tidak pernah berakhir sepanjang hayat. Oleh karena itu, dengan modul yang telah dibagikan kepada para ustadz-ustadzah dan para orang tua wali santri yang mengikuti program pemberdayaan dapat mendasarkan nilai-nilai tersebut kepada anaknya tidak terbatas pada saat mengaji. Bahkan mereka dapat menanamkan akhlak di rumah. Para orang tua dapat membacakan modul pada saat senggang bersama anak, pada saat akan menidurkan anak.



Di samping itu orang tua bisa mempelajari nilai-nilai utama yang dapat diberikan kepada anak-anak mereka. Dengan demikian program ini tidak hanya membekali pelajaran kepada para ustadz dan ustadzah melainkan juga kepada para orang tua wali santri sekaligus. Hal itu dilakukan karena kami menyadari bahwa peran keduanya dalam mendidik anak sangatlah penting. Terlebih orang tua yang hidup satu atap dengan anak sehingga memiliki waktu lebih banyak bersama anak-anak mereka.

Salah satu dampak adanya program ini adalah apresiasi yang disampaikan oleh Wali Santri MDT Al Islah yaitu Zulaikha, dia menegaskan *kegiatan pendampingan ini sangat diperlukan, jangan melibat apakah orang tua suka atau tidak, tapi ini merupakan kebutuhan yang mau tidak mau pada akhirnya para orang tua akan membutuhkannya, mengingat arus informasi dan globalisasi pada saat ini begitu cepat dan liar. Sehingga penguatan spiritual orang tua sebagai upaya menyadarkan peran mereka sangat diperlukan, salah satunya dengan program pemberdayaan ini.*”(Zulaikha 2022)

## KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan Pengabdian Masyarakat di Madrasah Diniyah Takmiliah Karangjampo Pekalongan adalah memformulasikan gagasan Imam Ghazali dan Gus Dur dalam bidang akhlak menjadi kerangka kurikuler yang siap pakai. Program pengabdian ini berhasil menyusun kerangka kurikuler dan silabus materi kitab *ayyuba al walad* karya al Ghazali yang dipadukan dengan pola pendidikan Islam ala K.H. Abdurrahman Wahid, sehingga memudahkan guru dan orang tua secara lebih tertib mendidik santri atau anak-anaknya. Program pengabdian ini juga telah menghasilkan modul untuk mendidik anak yang dapat digunakan oleh semua kalangan. Para guru di MDT dan stakeholder terkait bisa mengakses dan diberikan kesempatan agar dapat mengembangkan modul semacam ini pada rumpun materi pelajaran lainnya. Melalui program pengabdian ini juga telah disepakati program lanjutan berupa pengajian rutin wali santri MDT Al Islah setiap bulannya. Dimana melalui kegiatan ini diharapkan bisa menjadi *charge* positif untuk wali





santri ketika mengalami kejenuhan psikologis dalam mendidik anak-anaknya mengingat kesibukan lain yang juga dilakukan oleh para wali santri.

Melalui program ini pula ada unsur hasil berupa penguatan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka untuk mendidik anak, tidak cukup hanya memasukan anak-anak mereka ke Madrasah namun juga control penuh orang tua kepada anak-anaknya. Tantangan terbesar dari program ini adalah memastikan agar program penguatan-penguatan dan penyampaian materi berkaitan dengan mendidik anak bagi guru dan orang tua dapat berjalan dan berkelanjutan. Perlu ada evaluasi secara sistemik dan sukarela dari para pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa tanggung jawab menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki pekerti yang baik adalah tanggung jawab setiap individu.

Hal tersebut dapat diwujudkan dengan kegiatan pengabdian lanjutan bagi guru berupa pelatihan penyusunan silabi pelajaran Diniyah guna memastikan keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Kepada orang tua perlu memberikan informasi seputar perkembangan anak-anak melalui media yang mudah diakses dan tentunya diharapkan akan memberikan dampak yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basyar, Khoirul. 2022. *Wawancara Guru MDT Al Islam 23 Oktober 2022*. Pekalongan.
- Ghazali, Al. n.d. *Ayyuha Al Walad*. Jakarta: Dar El Kutb.
- Isbah, F., & Priyanto, A. (2021). "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan." *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 1(2):82–90. doi: <https://doi.org/10.19109/sh.v1i2.8086>.
- Kasanah, Siti. 2021. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid Dan Abdurrahman An-Nahlawi Di Era Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32(1):169–80. doi: 10.33367/tribakti.v32i1.1096.
- Mu'minatussolichat. 2022. *Wawancara Wali Santri MDT Al Islam 22 Oktober 2022*. Pekalongan.



- Novi Cahyaningsih dan Faliqul Isbah. 2021. "Pendampingan Optimalisasi Peran Masyarakat Untuk Desa Progresif Dengan Asas Kemaslahatan Di Era Reformasi Industri 4.0 (Studi Lapangan Di Desa Jambearum, Kec. Patebon Kab. Kendal Jawa Tengah)." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi* 1(3):166–75.
- Rohman, M. Taufiku. 2022. *Wawancara Sekretaris Desa Karangjampo 15 Juni 2022*.
- Sumari. 2022. *Wawancara Kepala Desa Karangjampo 15 Juni 2022*.
- Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.
- St. Syamsudduha, St. Syamsudduha, and Nurjannah Yunus Tekeng. 2017. "Penerapan Service Learning Dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik Pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 20(1):1–17. doi: 10.24252/lp.2017v20n1a1.
- Ula, Miftahul, and Faliqul Isbah. 2022. "Dimensi Tasawuf Dalam Ilmu Nahwu." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2(1):89–106. doi: <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i1.6001>.
- Umam, Azka Najmul. 2022. *Wawancara Guru MDT Al Islah 22 Oktober 2022*. Pekalongan.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*. 1st ed. edited by H. S. H.S. Yogyakarta: LkiS.
- Yu'timaalahuyatazaka. 2016. "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(2):138–48.
- Zulaikha. 2022. *Wawancara Wali Santri MDT Al Islah 22 Oktober 2022*. Pekalongan.
- Zulhanif. 2018. "Penyusunan Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Akademik Di SDN 165 Pekanbaru." *Jurnal Pigur* 01(02):42–52.